

Analisis Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Fitria Salsabilla

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Universitas Negeri Jakarta

Korespondensi penulis: salsabfi20@gmail.com

Abstract. *Developing countries tend to experience inflation, countries with inflation rates of less than 3% are still achieving normal standards, while countries with high and unstable inflation experience economic instability. increase in prospects. A general and continuous decline in the price level of goods and services in a country leads to higher levels of poverty and unemployment. This study uses quantitative methods using time series data collected between 2016 and 2020 and statistical calculations using SPSS. The results showed that the inflation rate was $3.532 > t$ table 2.306 and the significance level was $0.039 < .05$, which means that inflation affects Indonesia's economic growth / Growth Domestic Product (GDP).*

Keywords: 3-5 words or phrases that reflect the contents of the article (alphabetically).

Abstrak. Negara-negara berkembang cenderung mengalami inflasi, negara-negara dengan tingkat inflasi kurang dari 3% masih mencapai standar normal, sedangkan negara-negara dengan inflasi tinggi dan tidak stabil mengalami ketidakstabilan perekonomian. peningkatan prospek. Penurunan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus di suatu negara, menyebabkan semakin tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data time series yang dikumpulkan antara tahun 2016 hingga 2020 dan perhitungan statistik menggunakan SPSS. Hasil penelitian sebanyak orang menunjukkan bahwa tingkat inflasi sebesar $3,532 > t$ tabel $2,306$ dan tingkat signifikansi $0,039 < .05$ yang berarti inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia/produk domestik bruto (PDB).

Kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan isi artikel (secara alfabetis).

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang umumnya mengalami permasalahan ekonomi seperti inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang penting. Tingkat pertumbuhan selalu rendah dan stabil sehingga tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang berujung pada ketidakstabilan perekonomian. Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Jika perekonomian negara sedang terpuruk, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga.¹ Inflasi yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan perekonomian, kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan di Indonesia, serta tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Laju inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya laju inflasi menyebabkan masyarakat yang semula mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan barang dan jasa yang mahal tidak mampu lagi sehingga mengakibatkan kemiskinan.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Indonesia

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Presentase	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68

Sumber : *www.bps.go.id, 2020*

Dari Tabel 1. laju inflasi di Indonesia sebesar .3.02 pada tahun 2016, laju inflasi kembali meningkat sebesar 3.61 pada tahun 2017, laju inflasi menurun sebesar .3.13 pada tahun 2018, laju inflasi kembali menurun sebesar 2.72. pada tahun 2019, dan 2020 Tingkat inflasi kembali turun pada tahun 2017. 1.68. ²Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan jangka panjang yang harus diselesaikan oleh negara-negara yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Semua negara mempunyai tujuan yang sama: bagaimana mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Kesehatan perekonomian suatu negara bergantung pada pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Jika suatu negara gagal mempercepat pertumbuhan ekonomi, maka akan muncul permasalahan ekonomi dan sosial baru, seperti tingginya angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB).

Table 2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Presentase	5,03	5,07	5,17	5,02	-2,50

Sumber : *www.bps.go.id, 2020*

Tabel 2 menunjukkan bahwa laju perkembangan PDB berdasarkan harga konstan dapat bervariasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sedang lesu akibat ketidakpastian perekonomian global dan permasalahan fiskal seperti defisit transaksi berjalan, inflasi yang tinggi, dan depresiasi nilai tukar rupiah. Pada tahun 2020, PDB Indonesia yang sebesar terus mengalami penurunan hingga mencapai -2,50, namun hal ini disebabkan oleh adanya pandemi virus corona baru yang melanda Indonesia sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat Indonesia secara signifikan dan menyebabkan peningkatan angka pengangguran. di dalam Semua faktor tersebut dapat saling berinteraksi dan berhubungan. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya penanggulangan inflasi harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth)

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang suatu Negara dalam menyediakan berbagai barang ekonomi bagi masyarakatnya. Peningkatan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh kemajuan, atau adaptasi teknologi, kelembagaan dan ideologi terhadap berbagai tuntutan situasi yang ada (Kuznets, 1971). Faktor yang menjadi pertimbangan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestik bruto (PDB) adalah total output barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau wilayah selama periode waktu tertentu. PDB nominal (atau PDB atas dasar harga berlaku) mengacu pada nilai PDB tanpa memperhitungkan pengaruh harga. Di sisi lain, PDB riil (disebut PDB harga tetap) mengoreksi nilai PDB nominal untuk memperhitungkan pengaruh harga. 3 Analisis mekanisme perekonomian nasional (output) berdasarkan PDB dengan menggunakan pendekatan:

1. Pendekatan produksi
2. Pendekatan pengeluaran/pengeluaran
3. Pendekatan pendapatan

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi diambil dari penelitian Umaru dan Zubairu (2012):

1. The Philips Curve

Tujuan utama pembuat kebijakan ekonomi adalah mengurangi inflasi dan pengangguran. Penerapan kebijakan moneter dan fiskal menggerakkan perekonomian menuju tingkat harga yang lebih tinggi di sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, sehingga menurunkan pengangguran karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja seiring dengan peningkatan keuntungan. Keuntungan diperoleh dan sebaliknya. Trade-off antara inflasi dan pengangguran diwakili oleh kurva Phillips. Hasil empiris Phillips menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa pergerakan upah dapat dijelaskan oleh tingkat dan perubahan tingkat pengangguran. Salah satu argumen yang menentang kurva Phillips adalah perluasan yang menetapkan hubungan antara harga dan tingkat pengangguran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa upah dan harga bergerak dalam arah yang sama. Kekuatan kurva Phillips terletak pada hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran sebesar.

2. The Monetarist

Teori Kuantitas Uang (QTM) berpendapat bahwa jumlah uang beredar merupakan penentu utama tingkat harga atau nilai uang, dan bahwa perubahan jumlah uang beredar mengubah tingkat harga secara langsung dan proporsional. Kaum monetaris menekankan bahwa setiap perubahan dalam jumlah uang beredar hanya mempengaruhi tingkat harga atau sisi keuangan perekonomian, dan bahwa sektor riil perekonomian sepenuhnya terisolasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi produksi barang dan jasa yang sebenarnya, hanya nilai atau harga pertukarannya.

3. The Keynesian

Keynesian menentang pandangan monetaris tentang hubungan antara jumlah uang beredar dan harga. Menurut Keynesian, hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dan harga tidak proporsional dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga. Kekuatan teori Keynes terletak pada integrasi teori uang di satu sisi dan teori produksi dan lapangan kerja melalui suku bunga di sisi lain. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang beredar menurunkan suku bunga, meningkatkan jumlah investasi dan permintaan agregat, serta meningkatkan output dan lapangan kerja. Dengan kata lain, Keynesian memahami hubungan nyata antara sektor moneter dalam perekonomian, yang mewakili keseimbangan antara pasar komoditas dan pasar keuangan. Menurut Keynesian, selama ada pengangguran, produksi dan lapangan kerja berubah pada tingkat yang sama dengan jumlah uang beredar, namun harga tidak berubah. Namun, pada kesempatan kerja penuh, perubahan jumlah uang beredar menyebabkan harga berubah secara proporsional.

4. The Neo Keynesian

Penjelasan teoretis Neo-Keynesian mempertimbangkan permintaan agregat dan penawaran agregat. Teori ini mengasumsikan pandangan Keynesian dalam jangka pendek dan pandangan klasik dalam jangka panjang. Pendekatan sederhananya adalah dengan mempertimbangkan perubahan belanja publik atau jumlah uang beredar nominal dan mengasumsikan bahwa tingkat inflasi yang diharapkan adalah nol. Akibatnya, permintaan keseluruhan terhadap keseimbangan uang riil meningkat dan tingkat harga menurun. Teori Neo-Keynesian berfokus pada produktivitas karena penurunan skala produktivitas menyebabkan tekanan inflasi dan melebarnya kesenjangan output.

Inflasi (Inflation)

Sederhananya, inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang bukanlah inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas ke (atau menyebabkan kenaikan harga) barang lain (Bank Indonesia). secara umum menggambarkan

inflasi sebagai situasi ekonomi di mana jumlah uang beredar meningkat ``lebih cepat`` dibandingkan produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Inflasi diukur sebagai persentase indeks perubahan harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen, dll). Essien berpendapat bahwa Indeks Harga Konsumen (CPI) mengukur harga sekumpulan barang yang representatif. Mencakup jasa dan jasa yang dibeli oleh rata-rata konsumen dan dihitung berdasarkan Survei Harga Konsumen berkala. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (CPI).

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Sebagai aturan umum, tidak semua inflasi berdampak buruk bagi perekonomian. Apalagi jika kita mengalami inflasi yang moderat, yakni di bawah 10 persen. Inflasi yang moderat sebenarnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab, inflasi dapat mendorong pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha tertarik untuk memperluas produksi karena mereka akan memperoleh keuntungan lebih jika harga naik. Selain itu, peningkatan produksi sebesar juga memberikan dampak positif lainnya seperti terciptanya lapangan kerja baru. Jika nilainya melebihi 10% maka inflasi berdampak negatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis ekonometrika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mencari data tingkat Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di website Badan Pusat Statistik (BPS)⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 1983-2014. Penyajian data mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data yang telah dihitung oleh BPS. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh BPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mencari data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di website Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis ekonometrika⁸. Analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Data diolah menggunakan program Eviews. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika. Model yang digunakan sebagai berikut $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$

Dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi β_0 dan β_1 = Parameter

X_1 = Inflasi

μ_i = Error term Data

Pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada tahun 1983-2014. Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi & Inflasi di Indonesia sejak tahun 1983-2014 dengan hasil analisis data sebagai berikut

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/20/15 Time: 16:41
 Sample: 1983 2014
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.634675	0.426798	17.88828	0.0000
X	-0.250527	0.026578	-9.426202	0.0000
R-squared	0.747588	Mean dependent var	5.114687	
Adjusted R-squared	0.739174	S.D. dependent var	3.685077	
S.E. of regression	1.882010	Akaike info criterion	4.163019	
Sum squared resid	106.2588	Schwarz criterion	4.254627	
Log likelihood	-64.60830	Hannan-Quinn criter.	4.193384	
F-statistic	88.85328	Durbin-Watson stat	1.769192	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$$

$$Y_i = 7,634675 - 0,250527 X_i + 0,026578 \mu_i$$

Koefisien inflasi yang negatif sebesar -0,250527 artinya jika inflasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang atau menurun sebesar 0,250527. Nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai probabilitasnya kurang dari α 5%.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output, diperoleh nilai R² = 0,747588, artinya sebesar 74,7588% nilai Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 25,2412% dipengaruhi oleh faktor lain,

Uji F (Uji Kecocokan Model)

Hipotesis :

H₀ : model tidak cocok H₁ : model cocok

Taraf Signifikansi : α = 5% Statistik Uji:

Prob(F-statistic) = 0,000000

Daerah Kritis:

H₀ ditolak jika Prob(F-statistic) < α

Keputusan: Karena Prob(F-statistic) = 0,000000 < α = 0,05 maka H₀ ditolak

Kesimpulan: Jadi, pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ didapatkan hasil bahwa bahwa model regresi cocok

Uji t Hipotesis

Ho = koefisien inflasi tidak signifikan H1 = koefisien inflasi signifikan Taraf Signifikansi : $\alpha=5\%$

Statistik Uji

Nilai probability Inflasi= 0,000000 Daerah Kritis:

Ho ditolak jika probability $< \alpha$

Keputusan: Karena probability=0,000000 $< \alpha = 0,05$ maka Ho ditolak

Kesimpulan: Jadi, pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ didapatkan hasil bahwa koefisien Inflasi signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negativ dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1983-2014. Ini terlihat dari Hasil uji signifikan uji F, yang menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengaruh yang diberikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di lihatdari R square diketahui $R^2 = 0,747588$, artinya sebesar 74,7588% nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 25,2412% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil diatas dapat disarankan/direkomendasikan sebagai berikut, Sekiranya pemerintah terus memperbaharui dan mengevaluasi setiap kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi inflasi baik itu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Sebaiknya pemerintah menjaga kestabilan harga setiap produk terutama bahan pokok untuk menekan inflasi dan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pemerintah menjalin kerjasama yang baik dengan pengusaha dan mendorong agar pengusaha menaikkan hasil produksinya. Cara ini cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu pemerintah membuat prioritas produksi atau memberi bantuan (subsidi) kepada sektor produksi bahanbakar, produksi beras. Pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, Abu & Cholid Narbuko. 2015. "Metodologi Penelitian". Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2014. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta
- Boediono. 2014. "Ekonomi Moneter". Yogyakarta : BPFE
- Fadilla, F., & Aravik, H. 2018. Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 95-108.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. Iqbal. 2012. "Pokok-Pokok Materi Statistik 2". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2012. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Panorama, Maya & Muhajirin. 2017. "Pendekatan Praktis Metode Kualitatif dan Kuantitatif". Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta
- Putong, Iskandar. 2013. "Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro". Jakarta : Ghalia Indonesia
- Barro, R. (1996). Determinants of economic growth: A cross-country empirical study. NBER Working Paper Vol. 56, No. 98, pp. 22-29.
- Boediono. 2008. Inflasi Ideal 3 - 4 Persen. www.tempo.com
- Datta, K. and Kumar, C. (2011). Relationship between Inflation and Economic Growth in Malaysia. *International Conference on Economics and Finance Research IPEDR*, Vol. 4, No. 2, pp. 415-16.
- Essien, E.A. (2005). "Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Nigeria". *West African Journal of Monetary and Economic Intergration (First Half)*, Vol. 5, Number 1, Accra: West African Monetary Institute.
- Marbuah, G. (2010). The Inflation-Growth Nexus: Testing for Optimal Inflation for Ghana, *Journal of Monetary and Economic Integration*, Vol. 11, No. 2, pp. 71-72.
- Mubarik, A. (2005). Inflation and Growth. An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. *SBP- Research Bulletin*, Vol. 1, No. 1 pp. 35-43
- Quartey, P. (2010). Price Stability and the Growth Maximizing rate of inflation for Ghana, *Business and Economic Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 180-194.
- Shitundu, L. And Luvanda, G. (2000). The Effect of Inflation on Economic Growth in Tanzania, *African Journal of Finance and Management*, Vol. 9 No. 1, pp. 70- 77.
- Umaru, A. And Zubairu, J. (2012). The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy: An Empirical Analysis, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 10, pp. 187-188.
- Website Badan Pusat Statistik (bps.go.id).
- Website Bank Indonesia
<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>